

HUBUNGAN ANTARA HADIST DAN ILMU PENGETAHUAN

Laila Nur Halimah, S.Pd.I
SMK Kartika Grati Pasuruan
Email: lailanurhalimah233@gmail.com

Nurhasan, M.Pd.I
Dosen Universitas PGRI Wiranegara
Email: nurhasan.spdi.1988@gmail.com

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban memerlukan pedoman yang menjadi pijakannya. Maka dari itu, bagaimana peran hadist menjadi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta bagaimana hadist menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para ilmuwan Muslim. Hadist, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memberikan prinsip-prinsip dasar yang mendorong umat Islam untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah hadist yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, hadist-hadist lain menekankan pentingnya berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta, yang menjadi landasan bagi pengembangan sains dan teknologi. Para ilmuwan Muslim terdahulu, seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi, terinspirasi oleh ajaran-ajaran ini dan memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hadist tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Kata Kunci: Hadist, Ilmu Pengetahuan, ilmuwan Muslim.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam peradaban manusia yang terus berkembang seiring waktu. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan meneliti. Hadist, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, memainkan peran krusial dalam membentuk pola pikir ilmiah di kalangan umat Islam (Al-Jabiri, 2001).

Sejak masa awal Islam, hadist telah memberikan inspirasi bagi para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Salah satu hadist yang paling dikenal menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Ibnu Majah, No. 224). Selain itu, banyak hadist lain yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, melakukan observasi, serta mengkaji fenomena alam (Al-Attas, 1993). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban Islam (Nasution, 1995).

Bukti nyata dari pengaruh hadist terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam karya para ilmuwan Muslim terdahulu, seperti Ibnu Sina di bidang kedokteran dan Al-Khawarizmi dalam matematika (Gutas, 2001). Mereka tidak hanya menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memahami alam semesta, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah (Al-Faruqi, 1982). Oleh karena itu, hadist tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Artikel ini akan membahas bagaimana hadist berperan dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan serta bagaimana ajaran-ajarannya menjadi sumber inspirasi bagi para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang keilmuan.

PEMBAHASAN

1. Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, sepenting penting sesuatu yang dicari dan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya. Allah tidak mau menyamakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, disebabkan oleh manfaat dan keutamaan ilmu itu sendiri dan manfaat dan keutamaan yang akan didapat oleh orang yang berilmu. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadist-hadist nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali, ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Mahadi Ghulsyani bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), al-Qur'an dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan ,serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.

Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT, berfirman

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujadilah: 11)

Ayat di atas dengan jelas menunjukan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah,

sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28

غفور عزيز الله إن المعلموا عباده من الله يخشى إنما :

Artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*” (QS. Fathir ayat: 28)

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan Ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh, ini seolah menengahi antara iman dan amal. Oleh karena itu makalah ini secara khusus akan membahas tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadist Nabi.

2. Peran Hadist dalam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hadist, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir umat Islam, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadist. Demikian disarikan dari hadits tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: bahwa *menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan*. Hadist ini menjadi motivasi utama bagi umat Islam untuk terus mencari ilmu tanpa batas.

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan sebuah kewajiban yang patut dilakukan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan sejak lahir. Kewajiban dan

pentingnya menuntut ilmu dijelaskan dalam sejumlah hadits. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan ilmu adalah pengetahuan tentang bidang yang disusun secara sistematis dengan metode tertentu untuk menjelaskan suatu gejala di bidang pengetahuan. Ilmu yang dimaksud dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama saja, bisa juga pengetahuan umum seperti sains, budaya, dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam tidak terlepas dari dorongan yang diberikan oleh hadits-hadits Nabi. Sebagai contoh, terdapat hadits yaitu :

الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلٌ عِلْمًا فِيهِ يُلْتَمَسُ طَرِيقًا سَلَاكَ وَمَنْ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang tinggi. Oleh karena itu, para ilmuwan Muslim terdahulu sangat menjunjung tinggi ilmu dan berusaha mengembangkan berbagai bidang keilmuan, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat (Al-Attas, 1993).

Hadist juga memberikan panduan dalam metode ilmiah yang digunakan dalam pengembangan sains. Rasulullah Saw. menekankan pentingnya observasi dan eksperimen dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, kedokteran, dan pengelolaan lingkungan (Nasution, 1995). Prinsip-prinsip ini kemudian diterjemahkan oleh para ilmuwan Muslim dalam pendekatan ilmiah yang lebih sistematis, yang akhirnya menjadi fondasi bagi perkembangan sains modern (Gutas, 2001).

1. Inspirasi Hadist dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan oleh Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi

Salah satu contoh ilmuwan Muslim yang terinspirasi oleh ajaran Islam dan hadits dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah *Ibnu Sina*. Ia dikenal sebagai seorang dokter dan filsuf besar yang berkontribusi besar dalam dunia

kedokteran. Dalam karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb*, Ibnu Sina menjelaskan metode diagnosis penyakit berdasarkan observasi klinis dan eksperimen yang ia lakukan (Gutas, 2001). Ia percaya bahwa ilmu kedokteran harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang benar, sebagaimana dianjurkan dalam hadist Nabi yang menyatakan bahwa *setiap penyakit pasti memiliki obat, kecuali kematian* (Bukhari, No. 5678). Melalui *Al-Qanun*, Ibnu Sina menjelaskan pentingnya kebersihan dalam mencegah penyakit dan membahas bagaimana penyakit bisa menyebar, konsep yang sangat maju pada masanya dan kini kita kenal sebagai epidemiologi. Beliau juga memberikan panduan detail tentang anatomi, farmakologi, dan berbagai metode pengobatan. Keyakinan ini mendorong Ibnu Sina untuk melakukan penelitian mendalam mengenai berbagai macam penyakit dan pengobatannya.

Selain Ibnu Sina, ilmuwan Muslim lain yang berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah *Al-Khawarizmi*. Ia dikenal sebagai bapak aljabar dan seorang ahli dalam bidang matematika serta astronomi. Karya utamanya, *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, menjadi dasar bagi perkembangan ilmu aljabar modern (Al-Faruqi, 1982). Inspirasi *Al-Khawarizmi* dalam mengembangkan matematika tidak terlepas dari hadist Nabi yang menekankan pentingnya ketelitian dalam perhitungan dan pencatatan. Salah satu hadist menyatakan bahwa *Allah menyukai seseorang yang ketika melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik mungkin* (Muslim, No. 1955). Prinsip ini mendorong *Al-Khawarizmi* untuk menciptakan metode hitung yang lebih sistematis dan akurat.

Ibnu Sina dan *Al-Khawarizmi* bukan satu-satunya ilmuwan Muslim yang terinspirasi oleh hadist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan lain seperti *Al-Biruni* dalam bidang astronomi dan *Jabir bin Hayyan* dalam bidang kimia juga mengembangkan sains berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Nasution, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa hadist tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban Islam.

KESIMPULAN

Hadist memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, hadist mendorong umat Muslim untuk terus menuntut ilmu dan mengembangkan berbagai disiplin keilmuan. Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat mulia, sebagaimana tergambar dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi yang menekankan keutamaan serta kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim.

Dorongan dari hadist telah menginspirasi banyak ilmuwan Muslim untuk melakukan penelitian dan inovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Contohnya, Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan Al-Khawarizmi dalam matematika, yang keduanya mengembangkan ilmu berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, hadist juga memberikan pedoman dalam metode ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan analisis kritis, yang menjadi dasar bagi perkembangan sains modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadist tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi sumber motivasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban Islam. Islam menekankan bahwa ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, semangat menuntut ilmu yang diajarkan dalam hadist harus terus dihidupkan agar peradaban Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)*. London: Routledge, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Hadist No. 224, "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim."
- Azami, M. Musthafa. 2003. *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literature Hadis*, terj. Meth Kieraha. Jakarta: Lentera.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Pustaka Paramadina, 2000).